

RINGKASAN

YUSNAN ARIF SETYAWAN, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Mei 2009, "Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan-Kuno di Kawasan Kampung Pecinan Kota Tuban", Dosen Pembimbing: Dr. Ir. Surjono, MTP. dan Prof. Ir. Antariksa., M.Eng. Ph.D.

KPada tahun 1275, Kota Tuban sudah menjadi kota besar yang memiliki pelabuhan penting bagi saudagar Cina yang datang ke Jawa (Sedyawati et al., 1992). Hingga saat ini masih terdapat permukiman pecinan yang didalamnya didominasi oleh rumah-rumah kuno berarsitektur Cina maupun Belanda. Bangunan-bangunan berarsitektur Belanda dan Cina di kawasan tersebut, beberapa di antaranya memiliki kondisi fisik yang masih bagus dan terawat, namun juga terdapat bangunan yang tidak terawat, rusak, tidak berpenghuni dan bahkan beberapa dari bangunan tersebut digunakan sebagai gudang.

Hingga saat ini belum ada kebijakan pemerintah yang mengatur pelestarian kawasan dan bangunan di kawasan tersebut. Hal ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat pentingnya pelestarian bangunan kuno. Terkait dengan keberadaan bangunan-bangunan kuno tersebut, upaya pelestarian perlu dipertimbangkan mengingat keunikan karakter atau citra dari kawasan lama seperti halnya kawasan Kampung Pecinan mengandung nilai sejarah yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah (Bab I Pasal I Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode deskriptif yang mengidentifikasi karakter bangunan dan lingkungan kuno di Pecinan Tuban, metode evaluatif untuk mengidentifikasi hubungan faktor-faktor penyebab penurunan kualitas bangunan terhadap kerusakan bangunan, dan metode development dengan melakukan penilaian makna kultural pada bangunan kuno dan menggunakan analisa SWOT untuk penentuan arahan pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian yang diperoleh: Pertama, Sebanyak 45,58 % bangunan berusia antara 50 – 100 tahun, 39,70 % bangunan berusia 101 – 150 tahun dan 13,24 % bangunan berusia 151 – 200 tahun. Fungsi bangunan didominasi bangunan rumah yaitu 85,29%. Semua bangunan adalah 1 lantai dengan rata-rata KDB adalah 57%. Terdapat 47 bangunan yang memiliki kondisi terawat dan 21 bangunan dengan kondisi kurang terawat. Perubahan fisik terjadi pada 51,47 % bangunan. Kondisi fasade yang buruk sebanyak 14 bangunan, 15 bangunan memiliki ornamen yang sangat rusak, 14 bangunan mengalami kerusakan warna, dan 2 bangunan memiliki material bahan penyusun dengan kondisi yang buruk.

Kedua: faktor yang memiliki hubungan dengan kerusakan bangunan antara lain kesesuaian selera pemilik bangunan, biaya perawatan, dan penggunaan bangunan.

Ketiga: penetapan arahan pelestarian bangunan dan lingkungan. Penentuan arahan pelestarian bangunan yaitu dilakukan preservasi terhadap 15 bangunan, rehabilitasi terhadap 51 bangunan, dan demolisi terhadap 2 bangunan. Penentuan arahan pelestarian kawasan diarahkan dengan strategi pengembangan Selective Maintenance Strategy, yaitu memilih atau memprioritaskan pada hal-hal yang yang dianggap penting. Berdasarkan pendekatan tersebut maka arahan yang tepat bagi pelestarian kawasan antara lain menetapkan kawasan Pecinan sebagai kawasan Cagar Budaya; menyusun pedoman desain/panduan pelestarian bangunan dan lingkungan yang lebih komprehensif ; memasukkan aspek pelestarian ke dalam rencana tata ruang khususnya di kawasan pecinan; sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian bangunan dan lingkungan kuno; memberikan insentif, misalnya keringan pajak bumi dan bangunan ; dan Memanfaatkan bangunan yang tidak terpakai sebagai kantor pemerintahan, rumah dinas, museum atau bangunan publik

Kata kunci : pelestarian, pecinan, bangunan kuno, Tuban.